

## RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-FARABI DENGAN GENERASI Z

Imron Nur Syafaat<sup>1</sup>, Muhammad Masyhuri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; imronns@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; muhamasyhur@gmail.com

**Abstract:** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran filosofis Al-Farabi tentang pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan jenis penelitian *library reseach* (kepustakaan) dengan menggunakan analisis deskriptif tentang pemikiran pendidikan Islam Al-Farabi dan relevansinya terhadap generasi Z yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang data yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai teori yang ada. Al-Farabi membagi intelegensia menjadi tiga bagian yaitu akal aktual, akal potensial, dan akal capaian. Ketiga bagian tersebut merupakan gambaran bagaimana akal manusia digunakan dan mentransformasi pengetahuan. Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam membagi klasifikasi pembelajaran menjadi beberapa aliran yakni konservatif, religius nasionalis dan pragmatis. Klasifikasi aliran tersebut untuk membantu untuk mencapai kecerdasan intelektual dan moral praktis. Gen Z yang saat ini masih dalam masa pembelajaran menjadi objek pendidikan yang cenderung berkembang secara intelektual karena mereka sejak lahir sudah dekat dengan teknologi, akan tetapi secara moralitas mereka membutuhkan bimbingan. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Farabi membentuk manusia yang sempurna, hal tersebut masih sangat relevan dengan gen Z, perkembangan teknologi yang semakin maju harus diimbangi dengan penguatan nilai moral sehingga dapat terbentuk intelektual yang cerdas dan perilaku yang baik pula.

**Keywords:** Pendidikan Islam, Al-Farabi

### Pendahuluan

Pendidikan sering dijelaskan sebagai upaya manusia untuk membentuk karakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Secara evolusioner, konsep pendidikan atau paedagogie berkaitan dengan panduan yang

diberikan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membimbing individu menuju kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang lain untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dari segi mental dan intelektual.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam merujuk pada semua usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia dengan tujuan membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang penciptaannya, dengan tujuan mengabdikan kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara panjang, bertahap, dan berkesinambungan, bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Tujuan pendidikan ini tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, nilai, atau budaya, tetapi juga bertujuan agar peserta didik memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat dan karakter yang mulia.<sup>2</sup>

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menjawab tantangan yang muncul akibat perubahan zaman, dengan tujuan agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Di era modern saat ini, perubahan yang signifikan terjadi akibat globalisasi, yang melibatkan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Meskipun globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam adalah menjadi benteng yang melindungi dari dampak negatif globalisasi tersebut.<sup>3</sup>

Pada artikel ini penulis akan membahas tentang pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam. Al-Farabi adalah sosok yang memegang posisi sangat istimewa di kalangan filosof Muslim, karena pemikirannya masih memberikan inspirasi bagi pemikiran filosofis paripatetik lainnya. Masignon (yang dikutip oleh M. Wiyono) memuji kebijaksanaan Al-Farabi dengan menyebutnya sebagai filosof Muslim pertama yang setiap kata-katanya memiliki makna mendalam. Bahkan, Ibn Khulkan mengakui kehebatan Al-Farabi sebagai filosof Muslim yang tak tertandingi dalam tingkat keilmuannya. Al-Farabi berhasil merekonstruksi fondasi Ilmu Logika (*manthiq*) yang pertama kali diperkenalkan oleh

---

<sup>1</sup> Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, Vol. 01, No. 01 (April, 2020): 49.

<sup>2</sup> Humaedah dan Mujahidin Almubarak, "Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 1 (Januari-Juni, 2021): 105.

<sup>3</sup> Humaedah dan Mujahidin Almubarak, "Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer", 105.

Aristoteles. Jika Aristoteles diakui sebagai 'guru pertama' yang memperkenalkan Ilmu Logika (*manthiq*), maka berkat kontribusi besar Al-Farabi dalam menggabungkan filsafat Plato dan Aristoteles, ia pantas dianggap sebagai guru kedua (*al-mu'alim ats-tsāni*).<sup>4</sup>

Banyak penelitian telah membahas pandangan Al-Farabi tentang pendidikan, dan di antara contohnya adalah karya Gunaldi Ahmad yang berjudul *pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Farabi*, Humaedah, Mujahidin Almubarak yang berjudul *Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer*, dan M. Wiyono yang berjudul *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*. Beberapa penelitian tersebut telah membahas pandangan filsafat al-farabi tentang pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi dan menyajikan wawasan intelektual yang melibatkan pemikiran Al-Farabi terkait pendidikan Islam, serta sejauh mana relevansinya dengan generasi Z.

### **Pendidikan Islam Al-Farabi**

Perkembangan pemikiran filsafat Islam dalam eksplorasi pengetahuan tidak terlepas dari kontribusi Al-Farabi. Al-Farabi dianggap sebagai salah satu pemikir utama yang mempengaruhi pemikiran pada masanya. Konsep-konsepnya diyakini memberikan inspirasi bagi masa Pencerahan di Eropa, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains yang membantu membentuk peradaban maju yang masih kita nikmati hingga saat ini. Al-Farabi mempunyai nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Uzlag Ibnu Turkhan al-Farabi, hidup pada (295-339 H/ 872-950 M).<sup>5</sup>

Al-Farabi adalah pionir dalam sejarah awal perkembangan filsafat Islam, dikenal dengan aliran 'Farabism'. Pengaruh utama dalam pemikirannya berasal dari filsafat Aristoteles dan sebagian ide dari Plato. Namun, meskipun terinspirasi, dia tidak menerima ide-ide tersebut begitu saja, melainkan juga memfilter dan memberikan komentar. Al-Farabi menggabungkan elemen-elemen filsafat Plato dan Neo-Platonik ke dalam peradaban Arab-Islamnya. Namun, yang menarik adalah bahwa dia tidak hanya mengadopsi ide-ide filsafat ke dalam budaya masyarakat Arab, tetapi juga mengintegrasikannya dengan ajaran Islam,

---

<sup>4</sup> M. Wiyono, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi", *Substantia*, Vol. 18, No. 1 (April, 2016): 67.

<sup>5</sup> Andri Ardiansyah, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2020): 168.

menjadikannya sejalan dengan keyakinan Islam seperti keberadaan Allah, Rasul, dan wahyu, tanpa menyangkal aspek keagamaan tersebut.<sup>6</sup>

Karya paling mengagumkan yang dihasilkan oleh Al-Farabi adalah dalam bidang metafisika teologis. Dalam salah satu karyanya, Al-Farabi menguraikan pandangan bahwa kita bisa dan tidak bisa memahami Tuhan, Tuhan bisa terlihat (*zhahiri*) dan juga tersembunyi (*bathin*) secara bersamaan. Pengetahuan terbaik tentang Tuhan adalah menyadari bahwa Dia berada di luar jangkauan pemikiran manusia. Manusia tidak mampu memahami Tuhan karena keterbatasan kapasitas intelektualnya. Sebagaimana cahaya adalah sarana yang memungkinkan mata manusia untuk melihat warna, secara logis, cahaya yang sempurna akan menghasilkan pandangan yang sempurna. Namun, Tuhan adalah entitas yang tak terbatas, sehingga tidak mungkin yang tidak sempurna dapat mencapai Yang Maha Sempurna.<sup>7</sup>

Menurut Al-Farabi, Tuhan Yang Maha Esa adalah entitas yang sangat sempurna, bebas dari segala kekurangan, dan suci dari sebab-sebab, termasuk sebab-sebab materi, bentuk, pelaku, dan tujuan. Al-Farabi dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan, yang juga disebutnya sebagai Pencipta Maha Agung (*Al-Bari Jalla Jalaaluh*), adalah pengatur dari seluruh alam semesta. Tidak ada yang tersembunyi darinya, sekecil apapun, dan tidak ada satu pun bagian dari alam ini yang luput dari perhatian-Nya yang penuh kasih sayang.<sup>8</sup>

Al-Farabi mengartikan pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh sekelompok nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam suatu periode dan budaya tertentu. Menurutnya, setiap mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan mengandung aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan manusia, yang dilihat dari pengetahuan teoritis tentang perilaku yang baik dan kemampuan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Farabi menekankan bahwa ilmu hanya memiliki makna jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan tujuan pendidikan menurutnya adalah

---

<sup>6</sup> Ahmad Firdaus, Moh D Noor, Khairunnisa A Shukor, "Al-Farabi dalam Sumbangan Kepada Perkembangan Ilmu Falsafah Islam, *Al-Munzir*; Vol. 13. No. 1 (Mei, 2020): 79.

<sup>7</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2006), 30-31.

<sup>8</sup> Andri Ardiansyah, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina", 171.

menciptakan penyatuan antara pengetahuan intelektual dan perilaku terpuji melalui tindakan nyata.<sup>9</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Risalah fi al-'Aql*, yang dikutip dari Amroeni Drajat, Al-Farabi menguraikan pandangannya mengenai Pemikiran filosofis pendidikan Islam tentang konsep akal (intelijensia) dengan rinci. Menurutnya, akal dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi atau bentuk yang berbeda. Pertama, ada akal potensial (*potential intellect/ 'aql bi al-quwwa*) yang merujuk pada kemampuan berpikir dan mampu melepaskan arti atau bentuk dari materi yang ada. Akan tetapi, akal potensial hanya mampu menangkap bentuk dari sesuatu yang diterima oleh panca indera. Kedua, ada akal aktual (*actual intellect/ 'aql bi al-fi'l*) yang telah mampu melepaskan arti dari materinya dan memiliki wujud yang sebenarnya dalam akal, bukan hanya dalam bentuk potensial. Akal aktual mampu menangkap arti dari konsep tersebut. Ketiga, ada akal capaian (*acquired intellect/ 'aql mustafad*) yang hanya dapat mencakup bentuk. Akal mustafad mampu menangkap sesuatu dari akal yang lebih tinggi, dan perbedaannya dengan akal aktual terletak pada kemampuannya untuk menangkap bentuk tanpa mempertimbangkan materi yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Al-Farabi mengamati dengan mendalam ilmu pengetahuan, esensi, dan asal-usul pendidikan yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia merumuskan berbagai metode dan strategi pembelajaran, merancang kurikulum, serta mengembangkan sistem evaluasi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, dia juga mengkaji tujuan dan makna dari pendidikan Islam, baik yang bersifat khusus maupun umum. Aliran pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam menurut Al-Farabi terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya:

1. Aliran konservatif. menurut pandangan Muhammad Jawari Ridha sebagaimana dikutip oleh Gunaldi Ahmad, menekankan pentingnya memahami Islam melalui pendekatan ini. Dalam aliran ini, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, diikuti dengan pembelajaran hadits, ushul fiqih, ulumul hadits, nahwu, dan sharraf. Dalam pendekatan pendidikan ini, ilmu pengetahuan dibagi menjadi

---

<sup>9</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 12 (Desember, 2022): 5767.

<sup>10</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*, 34-35.

dua kategori, yaitu *fardhu ain* dan *kifayah*. *Fardhu ain* merujuk pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban Islam. Dalam konteks ini, ilmuwan meyakini bahwa pengetahuan ini penting untuk menjaga keyakinan agama. Di sisi lain, ilmu pengetahuan yang bersifat *fardhu kifayah* melibatkan disiplin ilmu seperti kedokteran, yang dianggap sebagai pengetahuan esensial untuk menjaga kesehatan tubuh. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan bidang lainnya. Dalam aliran ini, jika ada setidaknya satu individu dalam suatu wilayah yang memahami suatu ilmu pengetahuan, maka kewajiban menuntut ilmu tersebut dianggap telah terpenuhi bagi masyarakat di wilayah tersebut.<sup>11</sup>

2. Aliran pendidikan religius rasional. Aliran ini muncul dari konsep filsafat Yunani yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Pemikiran ini menggabungkan filsafat Yunani dengan nilai-nilai keagamaan sebagai panduan. Tujuan utama pendidikan dalam aliran ini adalah mencapai kebahagiaan. Dalam konteks pendidikan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan semata, melainkan juga sebagai aplikasi praktis. Mereka menyebut ilmu pengetahuan sebagai "*at-taallum*", yang menunjukkan keberadaan daya atau kekuatan, yang membutuhkan media atau wadah untuk berkembang. Tempat tersebut terletak pada akal dan jiwa manusia. Pendekatan ini dianut oleh para pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaih. Dalam aliran pendidikan religius rasional, sistem kurikulum didesain dengan cermat, dimana pendekatan ini selalu menekankan pemikiran idealistik. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan yang dianggap substansial dianggap memiliki nilai dan dimasukkan ke dalam kurikulum.
3. Aliran Pragmatis dalam pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencegah perilaku buruk dan meningkatkan moralitas. Selain itu, aliran ini bertujuan menciptakan bangsa dan negara yang kompeten dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun, yang mengikuti pandangan ini, menekankan pendidikan yang lebih

---

<sup>11</sup> Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", 55.

berfokus pada aplikasi praktis. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus diklasifikasikan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan hanya nilai substansinya semata.<sup>12</sup>

Dengan demikian, Al-Farabi mengklasifikasikan ragam jenis ilmu yang seharusnya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua kategori utama. Pertama, terdapat ilmu-ilmu yang memiliki nilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqih, kalam, dan juga cabang filsafat seperti ontologi dan teologi. Kedua, terdapat ilmu-ilmu yang memiliki nilai ekstrinsik-instrumen, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk ilmu-ilmu jenis pertama. Contohnya, pembelajaran bahasa Arab dan ilmu hitung yang mendukung ilmu-ilmu syar'i, serta logika yang relevan bagi bidang filsafat. Ilmu hitung bahkan memiliki relevansi dengan ilmu kalam dan ushul fiqih dalam konteks ini.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut, tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah mengarahkan setiap individu menuju kehidupan yang sempurna. Seseorang dianggap sempurna atau disebut sebagai *insan kamil*, jika dia memiliki pengetahuan teoretis yang baik, kecerdasan intelektual, serta moral praktis yang diimplementasikan dengan sempurna dalam tindakan sehari-hari.

### **Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi dengan Generasi Z**

Manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.<sup>14</sup>

Menurut Al-Farabi, manusia yang sempurna, yang disebut *al-insan al-kamil*, adalah individu yang memiliki kebajikan teoritis, pengetahuan intelektual, dan moral praktis. Hal ini harus diterapkan dengan sempurna dalam tindakan sehari-hari mereka. Al-Farabi percaya bahwa pendidikan melibatkan kombinasi pembelajaran dan tindakan praktis, di mana

---

<sup>12</sup> Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", 55.

<sup>13</sup> Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", 55.

<sup>14</sup> Aminatuz Zahroh, "Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (Agustus, 2016): 208.

pengetahuan yang diperoleh harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Kesempurnaan manusia, seperti yang dijelaskan oleh al-Farabi dalam karyanya "*Mabadi' 'Ara Ahl-al-Madinah al-Fadhilah*".<sup>15</sup>

Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memberi fokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan, yang berarti mengutamakan etika dalam berpikir dan bertindak, dan menekankan nilai-nilai moral. Ini berarti memberi prioritas pada kepribadian yang baik, sambil tetap memelihara martabat manusia dan tata krama. Penggunaan akal dalam berpikir harus sejalan dengan pembinaan moral yang baik. Oleh karena itu, moralitas memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan menurut pandangan Al-Farabi.<sup>16</sup>

Saat ini, terjadi penurunan nilai moral, etika, dan akhlak di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan pelajar, yang disebabkan oleh kegagalan sistem pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pembelajaran agama juga memiliki kelemahan, termasuk jumlah jam pelajaran yang terbatas, materi yang cenderung teoretis, serta pendekatan pendidikan yang lebih fokus pada pemahaman kognitif dibandingkan dengan aspek emosional dan keterampilan praktis.<sup>17</sup>

Kemajuan teknologi saat ini memiliki dua dampak, baik positif maupun negatif. Pemakaian teknologi yang sangat canggih di kalangan generasi Z berdampak besar terutama pada perkembangan kepribadian mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan iman dan ketakwaan sambil memberikan pengetahuan dan keterampilan.<sup>18</sup> Ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Tujuan ini adalah untuk merangsang potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>15</sup> M. Adil, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina", *lppaceh.kemdikbud.go.id*, 29 Mei 2017. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=450>

<sup>16</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", 5770.

<sup>17</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", 5765.

<sup>18</sup> Akhmad Afnan Fajarudin, "Transformasi dan Respon Pendidikan Islam dalam Disruption Era", *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2021): 78-79. DOI: <https://doi.org/10.58883/tsaqofah.v5i1.9>



mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Generasi Z, yang mendominasi dunia pelajar saat ini, memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri. Karena itu, karakteristik khas dari generasi ini adalah hiperkustomisasi, di mana mereka terbiasa menentukan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Aktivitas online mereka adalah cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam bentuk fomo, yaitu rasa ingin tahu tinggi tentang hal-hal baru. Mereka selalu terhubung dengan komunitas mereka melalui media sosial untuk tidak melewatkan informasi. Namun, kecenderungan mereka mengambil pengetahuan langsung dari internet dapat mengakibatkan paparan informasi negatif, dan juga membuat mereka terlalu fokus pada gadget sehingga kurang berinteraksi dengan orang di sekitarnya.<sup>20</sup>

Dalam banyak penelitian, para pakar mengidentifikasi bahwa Generasi Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka sering disebut sebagai generasi yang tidak terikat oleh batasan (*boundary-less generation*). Salah satu hal yang mencolok adalah kemampuan Gen Z dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dalam segala aspek kehidupan mereka. Bagi mereka, penggunaan teknologi adalah sesuatu yang alami, mirip dengan cara mereka bernafas.

Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era kemajuan teknologi. Mereka terbiasa dengan penggunaan teknologi sejak lahir, bahkan pengasuhan mereka banyak melibatkan teknologi dan internet. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, tidak pernah mengenal kehidupan tanpa adanya teknologi dan internet. Bagi mereka, teknologi dan internet bukanlah hal baru atau inovatif, melainkan sudah menjadi bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan mutlak ada.<sup>21</sup>

Relevansi pemikiran Al-Farabi dengan pendidikan Islam bagi gen Z sesuai dengan konteks masa kini, tidak hanya melibatkan transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>19</sup> Nur Hikmat Sholihah, "Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0", (*Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), 1.

<sup>20</sup> Nur Hikmat Sholihah, "Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0", 1.

<sup>21</sup> Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?", *JAMIKA Jurnal Manajemen Informatika*, Vol. 10 No. 1 (April, 2020): 13.

memfokuskan pada pengembangan potensi siswa dengan tujuan membentuk karakter yang baik. Setiap Muslim diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan untuk mendukung percepatan proses globalisasi.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam menurut Al-Farabi seharusnya fokus pada pembentukan karakter moral yang baik. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama Islam, melainkan juga mencakup mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.<sup>23</sup>

Aliran Pragmatis adalah pendekatan yang paling ideal dengan Generasi Z, mengingat kemampuan mereka dalam menerima informasi dengan cepat. Pendekatan pragmatis ini bertujuan untuk mencegah perilaku negatif, meningkatkan akhlak, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam ilmu pengetahuan sehingga tujuan menciptakan *insan kamil*, tidak dapat terwujud hanya dengan peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, hingga terbentuklah budaya kebaikan dalam diri mereka.<sup>24</sup> Moralitas dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Proses ini dimulai dari pendidikan nilai yang menghasilkan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, kemudian dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.<sup>25</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang diperoleh dari internet, seperti yang umumnya dilakukan oleh Generasi Z, tidak dapat langsung mentransformasikan nilai-nilai ini ke dalam diri mereka tanpa pendidikan nilai yang sesuai.<sup>26</sup>

Sudah seharusnya pendidikan Islam memegang peran sentral dalam menanggulangi dampak negatif dari arus globalisasi. Fungsi utamanya adalah menyaring pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan mengatasi dampak negatif yang

---

<sup>22</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", 5771.

<sup>23</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", 5771.

<sup>24</sup> Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", 55.

<sup>25</sup> Haidar Idris, Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Akhmad Afnan Fajarudin, "Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millennial", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (Agustus, 2023): 145. DOI: <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2678>

<sup>26</sup> Imron Nur Syafaat dan Moch. Shohib, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter dalam Idatun Nasyi'in Terhadap Generasi Milennial", *At-Ta'lim*, Vol.7 No.2 (2021): 97.

mungkin timbul akibat globalisasi. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memberi penekanan pada ilmu pengetahuan umum, termasuk sains dan teknologi. Penting bagi gen Z untuk memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang ilmu, karena perkembangan suatu negara seringkali tercermin dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi hal tersebut harus disertai dengan nilai dalam kehidupan praktis.<sup>27</sup>

## **Kesimpulan**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Dalam pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam membagi klasifikasi pembelajaran menjadi beberapa aliran yakni konservatif, religius nasionalis dan pragmatis. Klasifikasi aliran tersebut untuk membantu untuk mencapai kecerdasan intelektual dan moral praktis.

Gen Z yang saat ini masih dalam masa pembelajaran menjadi objek pendidikan yang cenderung berkembang secara intelektual karena mereka sejak lahir sudah dekat dengan teknologi, akan tetapi secara moralitas mereka membutuhkan bimbingan. Pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan fasilitas nilai agar gen Z yang pada masa selanjutnya akan menjadi pemimpin bangsa dapat menjaga nilai kebangsaan dan keagamaan.

Menurut Al-Farabi tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna, hal tersebut masih sangat relevan dengan gen Z, perkembangan teknologi yang semakin maju harus diimbangi dengan penguatan nilai moral sehingga dapat terbentuk intelektual yang cerdas dan perilaku yang baik pula.

## **Daftar Pustaka**

- Adil, M. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina". *lppaceh.kemdikbud.go.id*, 29 Mei 2017. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=450>
- Ahmad, Gunaldi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi". *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, Vol. 01, No. 01 (April, 2020): 48-64.
- Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2020): 168-183.

---

<sup>27</sup> Humaedah dan Mujahidin Al-mubarak, "Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer", 105.

- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga.
- Fajarudin, Akhmad Afnan. "Transformasi dan Respon Pendidikan Islam dalam Disruption Era". *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2021): 75-88. DOI: <https://doi.org/10.58883/tsaqofah.v5i1.9>
- Firdaus, Ahmad, Moh D Noor, Khairunnisa A Shukor. "Al-Farabi dalam Sumbangan Kepada Perkembangan Ilmu Falsafah Islam. *Al-Munzir*, Vol. 13. No. 1 (Mei, 2020): 73-88.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?". *JAMIKA Jurnal Manajemen Informatika*, Vol. 10 No. 1 (April, 2020): 12-28.
- Humaedah dan Mujahidin AlMubarak. "Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 1 (Januari-Juni, 2021): 104-113.
- Idris, Haidar, Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Akhmad Afnan Fajarudin. "Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millennial". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (Agustus, 2023): 145-157. DOI: <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2678>
- Imron Nur Syafaat dan Moch. Shohib. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakterdalam Idatun Nasyi'in Terhadap Generasi Milenial". *At-Ta'lim*, Vol.7 No.2 (2021): 92-114.
- Rofiq, Noor, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer". *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 12 (Desember, 2022): 5765-5774.
- Sholihah, Nur Hikmatus. 2023. "Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0". *Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi". *Substantia*, Vol. 18, No. 1 (April, 2016): 67-80.
- Zahroh, Aminatuz. "Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (Agustus, 2016): 208-221.